

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONALISME GENERASI MUDA (PEMUDA PEMUDI UJUNG BERUNG)

Raden Adinda Zalfa Fadhilah¹, Dinie Anggraeni Dewi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kamda
Cibiru Jl. Pendidikan No. 15, Cibiru Wetan, Cileunyi, Bandung 40625, Jawa Barat, Indonesia
email: Adindazalfaf11@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran peran pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap nasionalisme generasi muda di era globalisasi. Adanya modernisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang saat ini terjadi, dan juga mengakibatkan adanya kecenderungan melemahnya rasa nasionalisme, terkhusus pada generasi-generasi muda. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa pelajar/mahasiswa Ujungberung yang melaksanakan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. pendidikan kewarganegaraan ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap karakter bangsanya, dan membangkitkan rasa nasionalisme yang sejatinya sudah tertanam di dalam diri juga akan menjadikan mereka warga negara yang baik dan terpancang di mata dunia.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Nasionalisme, Generasi Muda

Abstract

The research aims to provide an overview of the role of civic education learning in fostering the nationalistic attitude of the younger generation in the era of globalization. The existence of modernization in culture causes a shift in the values and attitudes of society that is currently happening, and also results in a tendency to weaken the sense of nationalism, especially in the younger generations. The research method used a qualitative approach with a case study method. Sources of data in this study are some Ujungberung students who carry out civic education learning. Citizenship education is expected to be able to increase the awareness of the younger generation of the character of their nation, and to generate a sense of nationalism which has been deeply ingrained and will make them good citizens and respected in the eyes of the world.

Keywords: Civic Education, Nationalism, Young Generation.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Pendidikan Nasional, nomor 20 tahun 2003, yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk membina kepribadian anak dan membawa subyek didik untuk mengembangkan seluruh potensi dan nilai pada dirinya, agar mampu menunaikan kewajiban hidupnya, baik sebagai makhluk individu, maupun makhluk social, menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sebagai warga Negara yang bertanggung jawab.

Pendidikan kewarganegaraan mengacu pada kepedulian terhadap negara dan kesadaran nasional. Dengan mempelajari pendidikan kewarganegaraan, moralitas dan kesadaran berbangsa dan bernegara akan membentuk derajat nasionalisme yang tinggi di kalangan generasi muda. Salah satunya ada di sekolah. Dengan cara demikian, mahasiswa dapat dibimbing untuk membentuk mahasiswa dan menjadikannya warga negara Indonesia yang baik yang dapat

diandalkan untuk membela negara dan memerintah tanah air Indonesia. Menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Cinta tanah air merupakan salah satu tema yang paling mencerminkan nilai nasionalisme Indonesia. Menurut Suyanto, dkk (1997: 93) dan Lemhanas (2000: 3), cinta tanah air berarti rela berkorban untuk tanah air dan membelanya dari segala macam bentuk ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang datang dari manapun.

Adanya modernisasi dan globalisasi dalam kebudayaan telah menyebabkan terjadinya perubahan nilai dan sikap sosial yang terjadi saat ini, serta cenderung melemahkan kesadaran nasionalisme, khususnya di kalangan generasi muda. Merosotnya rasa nasionalisme dapat dilihat dari berbagai permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Banyak adat atau budaya sekarang yang melanggar norma agama dan sosial generasi muda. Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia ini adalah mudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing yang banyak masuk di negara kita, akibatnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri karena menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya yang lebih modern dibanding budaya bangsa sendiri. Hal ini berakibat nilai-nilai luhur bangsa banyak diabaikan hampir terjadi disebagian besar generasi muda. (Irhandyaningsih, 2012).

Lunturnya kesadaran dan ciri kebangsaan harus menggugah perhatian seluruh elemen masyarakat dan bangsa ini. Saat ini, langkah-langkah perlu diambil untuk mencegah erosi dan penurunan kesadaran kebangsaan. Karena jika hal tersebut kita lakukan maka akan semakin melemahkan pemahaman generasi muda terhadap wawasan bangsa, dan juga akan membahayakan serta melemahkan persatuan dan kesatuan kita sebagai bangsa Indonesia. Apalagi di era yang serba modern dan berteknologi, masyarakat dan generasi muda dapat dengan mudah dan mudah mengakses internet dan hal-hal lainnya, yang menyebabkan generasi muda mudah terkikis dan terbawa arus globalisasi saat ini. Hal ini menyebabkan lenyapnya nasionalisme dan patriotisme di dalam diri mereka masing-masing. Masalah ini semakin meningkat, dan kesadaran nasionalisme anak muda banyak yang menurun.

Berbagai permasalahan yang timbul akibat rasa nasionalisme dan kebangsaan yang memudar banyak terjadi belakangan ini, banyak generasi muda atau pemuda yang mengalami disorientasi, dislokasi dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan diri pribadi atau sekelompok tertentu dengan mengatasnamakan rakyat sebagai alasan dalam kegiatannya. Ujung berung merupakan daerah yang ramai akan penduduk, di daerah ini juga banyak sekali masyarakat yang melakukan kegiatan. Di daerah ini, banyak sekali pemuda dan pemudi yang

masih berstatus pelajar yang mengikuti pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kampus maupun di sekolah. Mereka aktif di dalam banyak organisasi dan sangat terbuka terhadap permasalahan krisis terhadap nasionalisme generasi muda yang ada pada saat ini. Untuk itu di dalam penelitian ini mari kita cari tau bagaimana caranya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat mengantisipasi menurunnya rasa nasionalisme melalui pendapat para pemuda dan pemudi di daerah Ujungberung ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa pelajar/mahasiswa di daerah Ujungberung yang aktif dan masih melaksanakan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Setelah itu, data dan informasi yang diperoleh dianalisis data kualitatif dengan skema analisis kualitatif oleh (Setyosari, 2016; Sugiyono, 2011). Untuk mengecek keabsahan data hasil penelitian dilakukan triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan

Kata kewarganegaraan dalam bahasa Latin disebut *Civicus*. Selanjutnya, kata *Civicus* diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi kata *Civic* yang artinya mengenai warga negara atau kewarganegaraan. Dari kata *Civic* lahir kata *Civics* yaitu ilmu kewarganegaraan, dan *Civic Education*, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan. Pelajaran *Civics* atau kewarganegaraan telah dikenal di Indonesia sejak zaman kolonial Belanda dengan nama *Burgerkunde*. Menurut Nu,man Somantri dalam dikti (2014:7), pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Zamroni, Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis. Sedangkan menurut Merphin Panjaitan, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan

Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme Generasi Muda
(Pemuda Pemudi Ujung Berung)

demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial. Dalam hal ini pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu alat pasif untuk membangun dan memajukan sistem demokrasi suatu bangsa. Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (output) pendidikan, hal ini pun sangat tergantung pada proses belajar mengajarnya (Kaelan, 2010).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga Negara yang baik dan secara politik dewasa dan ikut serta membangun politik yang demokratis melalui pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu konsep pendidikan yang berfungsi untuk membentuk generasi muda sebagai warga negara yang mempunyai karakter yang baik.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan oleh hampir seluruh bangsa di dunia, dengan menggunakan nama seperti: *civic education*, *citizenship education*, *democracy education*. PKn memiliki peran strategis dalam mempersiapkan warganegara yang cerdas, bertanggung jawab jawab dan berkeadaban. Menurut rumusan *Civic International* (1995) bahwa “pendidikan demokrasi penting bagi pertumbuhan “*civic culture*” untuk keberhasilan pengembangan dan pemeliharaan pemerintahan, inilah satu tujuan penting pendidikan “*civic*” maupun *citizenship*” untuk mengatasi *political apatism democracy* (Azyumadi Azra, 2002 : 12).

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang mengkaji dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa serta seni. Mewujudkan warga negara sadar belanegara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, professional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Fungsi pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkepribadian yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2001:1).

Secara khusus. Tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang

Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.

Fungsi pendidikan kewarganegaraan antara lain adalah:

1. Membantu generasi milenial untuk memperoleh pemahaman cita-cita nasional sebagai tujuan Negara.
2. Generasi milenial dapat mengambil keputusan-keputusan yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah pribadi, masyarakat dan negara.
3. Dapat mengapresiasi cita-cita nasional dan dapat membuat keputusan-keputusan yang cerdas.
4. Wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD RI 1945.

Nasionalisme

Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negarasendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu. (Yatim, 1994). Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa, kata bangsa memiliki arti:

1. kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri.
2. golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan.
3. kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi. Beberapa makna kata bangsa di atas menunjukkan arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan, dan tempat.

Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai,

mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu (Nur dalam Yatim, 1994:684).

Menurut (Affan, 2016; Fibrianto & Bakhri, 2017; Setiawan, 2017); sikap nasionalisme adalah rasa Bangga yaitu bangga sebagai bangsa Indonesia, mencintai produk dalam negeri bangga pada budaya yang beraneka ragam, menghargai jasa para pahlawan dan mengutamakan kepentingan umum. anak bangsa. Sejalan dengan pendapat tersebut (Siswoyo, 2013) nasionalis sejati adalah nasionalis yang nasionalismenya bukan nasionalisme tiruan dari nasionalisme bangsa lain, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan. Selanjutnya (Alfaqi, 2015; Dewantara, 2016; Purwanto, 2001) mengatakan, Nasionalisme di Indonesia adalah paham kebangsaan yang mengajarkan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kebhinekaan agama, budaya dan suku bangsa demi membentuk dan mempertahankan eksistensi kehidupan bernegara. Nasionalisme Indonesia juga bukanlah nasionalisme yang sempit sehingga dapat menimbulkan chauvinism, karena ideology Pancasila merupakan ideologi yang terbuka selama tidak membahayakan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Generasi muda

Merujuk pada UU No. 40/2009 tentang Kepemudaan, generasi muda atau pemuda didefinisikan sebagai “warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan” yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Sementara itu dalam konteks demografi dan antropologis, generasi muda dibagi ke dalam usia persiapan masuk dunia kerja, atau usia produktif antara 15-40 tahun. Saat ini terdapat 40.234.823 penduduk Indonesia masuk dalam kategori generasi muda.

Sementara dari sudut pandang sosial budaya. Generasi muda dari sudut pandang ini memiliki sifat majemuk dengan aneka ragam etnis, agama, ekonomi, domisili, dan bahasa. Generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang nanti nya akan memimpin bangsa dan negara ini menjadi lebih baik kedepannya. Bangsa indonesia membutuhkan para generasi muda yang memiliki karakter berbudi luhur, juga berjiwa nasionalis dan patriotik. Generasi muda yang dikemudian hari akan membuat gebrakan-gebrakan yang senantiasa akan memajukan bangsa dan negara ini, dan akan membuat bangsa Indonesia akan dipandang oleh bangsa-bangsa lain. Generasi muda yang baik adalah generasi muda yang dapat memilah dan memilih segala sesuatu apakah hal tersebut akan merusak bangsa atau tida, dan juga tidak akan terbawa arus globalisasi yang akan menjadikan rasa nasionalisme mereka luntur.

Pembentukan rasa nasionalisme di era sekarang ini sedang berada di masa kritis terutama di kalangan generasi muda. Nilai karakter nasionalis adalah cara berpikir, bersikap,

dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sedangkan subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku dan agama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Terlihat dari banyaknya anak muda yang semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda ini semakin menurun, dan mereka percaya bahwa budaya barat lebih baik dan lebih modern dari budaya mereka sendiri yang dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Banyak generasi muda, terutama di kalangan mahasiswa, yang terbawa arus oleh budaya-budaya Barat dan mulai meninggalkan budaya mereka sendiri. Hal ini terlihat pada gaya hidup berperilaku, berpakaian, dan berbicara yang cenderung lebih menyukai dan meniru budaya asing dibandingkan dengan budayanya sendiri. Keadaan ini terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia

Menurut Rajasa (2007), generasi muda mengembangkan karakter nasionalisme melalui tiga proses yaitu : 1. Pembangun Karakter (character builder) yaitu generasi muda berperan membangun karakter positif bangsa melalui kemauan keras, untuk menjunjung nilai-nilai moral serta menginternalisasikannya pada kehidupan nyata. 2. Pemberdaya Karakter (character enabler), generasi muda menjadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif, dengan berinisiatif membangun kesadaran kolektif dengan kohesivitas tinggi, misalnya menyerukan penyelesaian konflik. 3. Perekayasa karakter (character engineer) yaitu generasi muda berperan dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta terlibat dalam proses pembelajaran dalam pengembangan karakter positif bangsa sesuai dengan perkembangan zaman.

Untuk mengembangkan sifat dan karakter kebangsaan tersebut, Indonesia harus memberikan solusi, salah satunya adalah dengan penerapan pendidikan dan pembelajaran kewarganegaraan. Pendidikan dan pembelajaran kewarganegaraan merupakan salah satu cara yang efektif untuk mencegah hal tersebut terjadi, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu fungsi dari pendidikan kewarganegaraan adalah untuk melatih dan membina warga negara, khususnya generasi muda penerus bangsa, agar menjadi warga negara yang baik dan kehidupan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan sangat penting bagi generasi muda karena akan menumbuhkan kesadaran bela negara dan meningkatkan kecintaannya kepada tanah air. Karena

generasi mudalah yang akan menjadi penerus bangsa dan akan menjadi pemimpin negara kita di masa depan. Dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan inilah, generasi muda akan senantiasa diberikan dan dibekali oleh hal-hal yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme yang ada di dalam dirinya. Pembentukan karakter, sikap, dan tingkah laku menjadi hal yang akan diutamakan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam mendidik generasi muda menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut para pemuda dan pemudi di daerah Ujungberung, untuk mengatasi permasalahan dan terkikisnya rasa nasionalisme generasi bangsa yang diakibatkan dari adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat dan masuknya budaya-budaya barat maka harus ada pengupayaan yang dilakukan oleh berbagai elemen bangsa. Salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Karena dengan mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan generasi muda akan memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis, rasional, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi masalah-masalah kewarganegaraan yang muncul dan mengantisipasi adanya pelunturan rasa nasionalisme. Generasi muda juga dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam berkehidupan bermasyarakat. Dan akan lebih mudah melakukan sosialisasi dan juga berorganisasi dengan baik. Generasi muda juga akan memiliki karakter-karakter yang sesuai dengan karakter asli dari bangsa Indonesia tanpa adanya penyimpangan dan juga dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan lebih bijak.

Menurut Kep. Dirjen dikti No.267/Dikti/2000 materi Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan tentang hubungan warga negara dengan negara, dan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN). Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Bahasa, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Djamarah dan Zain (Ihsan,2017: 53) menyatakan bagian-bagian karakteristik pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan sebagai berikut:

1. Menekankan pada pemecahan masalah.
2. Bisa dijalankan dalam berbagai konteks.
3. Mengarahkan siswa menjadi pembelajar mandiri.
4. Mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa yang berbeda.
5. Mendorong siswa untuk merancang dan melakukan kegiatan ilmiah.
6. Memotivasi siswa untuk menerapkan materi yang telah dipelajari.
7. Menerapkan penilaian otentik.

Pendidikan kewarganegaraan idealnya harus diketahui dan dipelajari oleh seluruh bangsa dan rakyat Indonesia terutama bagi generasi muda. Hal ini dilakukan karena dengan mempelajari pendidikan kewarganegaraan mereka akan: 1. Menjadi pribadi yang mengetahui akan hak serta kewajibannya sebagai warga Negara Indonesia. Dengan demikian generasi muda dapat menjadi pelopor kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkeadilan, berkemanusiaan, dan berdemokrasi. 2. Berpikir kritis mengenai isu nasional dan internasional. Diharapkan, generasi muda menjadi agent of change atau agen pembaharu yang mendorong perubahan pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi secara berkelanjutan. 3. Menjadi pribadi yang mempunyai toleransi tinggi dengan cara memahami budaya dan adat dari segala suku, bahasa, bangsa di Indonesia. Dengan begitu, generasi milenial bisa menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki toleransi tinggi terhadap adat, suku, bahasa dan budaya yang plural dan majemuk. 4. Menjadi pribadi yang cinta damai. Dengan belajar bagaimana berdemokrasi yang baik dan benar diharapkan generasi muda bisa menjadi sosok penerus bangsa yang demokratis dan cinta damai, sehingga tujuan demokrasi pancasila di Indonesia bisa tercapai. 5. Menjadi sosok yang mengenal dan berpartisipasi dalam memberi makna dalam kehidupan.

SIMPULAN

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi setiap rakyat Indonesia, terutama generasi muda untuk lebih mencintai bangsa Indonesia, melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, generasi muda akan dididik untuk memiliki karakter nasionalisme. Pendidikan kewarganegaraan sejatinya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas warga negara melalui pendidikan selain itu juga pendidikan kewarganegaraan juga dapat menjadi salah satu cara untuk mengantisipasi adanya penurunan rasa nasionalisme. Saat ini generasi muda Indonesia yang berkarakter Nasionalisme sudah mulai terkikis oleh modernisasi. Hal ini terjadi karena adanya arus globalisasi dan modernisasi. Jika hal ini terus dibiarkan hal ini akan melemahkan kesatuan maupun persatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu dengan adanya pendidikan kewarganegaraan ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap karakter luhur bangsanya, dan membangkitkan rasa nasionalisme yang sejatinya sudah tertanam di dalam diri agar menjadi warga negara yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. H. (2016). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkalkan budaya asing di era globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4).
- Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2).
- Aswasulasikin, Sri Pujiani, Yul Alfian Hadi.(2020).” *Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar*”. *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. VI, No. 1.
- Azmi, Shofiyatul.(2016).”*Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia Sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila dan Makhluk Religi*”.*Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* Volume. 18, Nomor 1.
- Depdiknas. (2003). UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara
- Dewantara, A. W. (2016). Gotong-Royong Menurut Soekarno Dalam Perspektif Aksiologi Max Scheler, Dan Sumbangannya Bagi Nasionalisme Indonesia. Universitas Gadjah Mada. Gramedia.
- Humaidi.(2019).”*Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Generasi Milenial*”.*Jurnal Al Falah*, Vol. XIX No. 1.
- HusinAffan, M. , Hafidh Maksum.(2016).”*Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkalkan Budaya Asing Di Era Globalisasi*”. *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 3 No.4.
- Izma, Tri, Vira Yolanda Kesuma.(2019).”*Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa*”.*Jurnal Wahana Didaktika* Vol. 17 No.1.
- Jamaludin, Ujang dkk.(2017).”*Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*”.Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Indonesia Bagian Barat (BKS- PTN BARAT).
- Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan.(2016).Kajian dan pedoman penguatan pendidikan karakter.
- Kusman.(2020).” *Peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk Generasi Muda Indonesia*”.*Educatif : Journal of Education Research* 2(3)
- Lemhanas. 2000. Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. Jakarta : PT.

- Lestari, Eta Yuni dkk.(2019). *"Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila"*. Adil Indonesia Jurnal Volume 1, Nomor 1.
- Rajasa.(2007). Kongres Pancasila IV. Jakarta: Bumi Aksara
- Setyosari, H. P. (2016). Metode penelitian pendidikan & pengembangan. Prenada Media.
- Siswoyo, D. (2013). Philosophy of education in Indonesia: Theory and thoughts of institutionalized state (Pancasila). *Asian Social Science*, 9(12), 136.
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono.(2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.